

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Umum Hasil Penelitian

5.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 2 Rantau Selatan

SMA Negeri 2 Rantau Selatan merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA Negeri 2 Rantau Selatan mengawali perjalanannya sejak tahun 1992. Pada waktu itu SMA Negeri 2 Rantau Selatan memakai panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu SMA 2013 MIPA.

SMA Negeri 2 Rantau Selatan beralamat di Jl. Kancil Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia. SMA Negeri 2 Rantau Selatan juga mendapatkan status akreditasi A dari BAN –S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

5.1.2 Profil Sekolah

Untuk mengetahui bagaimana profil SMA Negeri 2 Rantau Selatan , berikut berikut data profil SMA Negeri 2 Rantau Selatan :

1. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Rantau Selatan
2. NPSN : 10205381
3. Jenjang Pendidikan : SMA
4. Status : Negeri
5. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
6. SK Pendirian Sekolah : 0216/O/1992
7. Tanggal SK Operasional : 05 Mei 1992
8. Alamat Sekolah : Jl. Kancil Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia.

9. Telepon/email :0624351146/
smanda_ransel@yahoo.com
10. Nilai Akreditasi Sekolah : 91/100 (A)
11. Kurikulum : SMA 2013 MIPA
12. Luas Lahan dan Jumlah Rombel:
- a. Luas Lahan : 10,771 M2
 - b. Ruang Kelas :
 - c. Ruang Laboratorium
 - 1) Labarotorium IPA : 3 Lab
 - 2) Laboratorium Bahasa : 1 Lab
 - 3) Laboratorium Komputer : 1 Lab
 - d. Ruang Perpustakaan : 1
 - e. Ruang Sanitasi (Toilet)
 - 1) Toilet Guru : 2
 - 2) Toilet Siswa : 2
 - f. Ruang Agama : 1
 - g. Musholla : 1
 - h. Ruang Guru : 1
 - i. Ruang Pimpinan : 1
 - j. Ruang UKS : 1
 - k. Ruang Gudang : 1
 - l. Ruang TU : 1
 - m. Ruang Konseling : 1
 - n. Ruang Osis : 1
 - o. Lapangan Badminton : 1
 - p. Lapangan Voli : 1
 - q. Lapangan Futsal : 1

5.1.3 Visi dan Misi SMA Negeri 2 rantau Selatan

Visi SMA Negeri 2 Rantau Selatan yaitu:

1. Berprestasi
2. Beriman
3. Mandiri
4. Serta mencintai lingkungan.

Sedangkan Misi SMA Negeri 2 Rantau Selatan yaitu:

1. Mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Melaksanakan inovasi sesuai kebijakan pemerintah dibidang pendidikan.
3. Mengaktifkan kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler,
4. Menumbuhkan budaya santun dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menciptakan warga sekolah yang mencintai lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.
6. Meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
7. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip sekolah sebagai bagian dari masyarakat.

1.4.1 Keadaan Siswa

Keadaan siswa SMA Negeri 2 Rantau Selatan terdiri dari siswa yang berasal dari wilayah sekitar SMA Negeri 2 Rantau Selatan dan sebagian yang berasal dari berbagai wilayah luar SMA Negeri 2 Rantau Selatan.

1.5 Analisis Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mengetahui tentang analisis toleransi beragama terhadap interaksi sosial peserta didik (studi kasus kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan). Untuk mendapatkan data maka peneliti menyebarkan angket. Jumlah angket yang diberikan sebanyak 72 orang kepada siswa/i dari kelas X-1 dan X-6 SMA Negeri 2 Rantau Selatan.

Setelah dilakukan peneliti dengan menyebarkan angket kepada siswa kemudian angket diolah dan selanjutnya keadaan atau kondisi sesuai dengan data yang diperoleh. Berikut ini adalah hasil dari angket sebanyak 20 butir pernyataan dengan analisis data yang akan diolah menggunakan skala likert dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% =$$

Keterangan:

P = Persentase Capaian

F = Jumlah Jawaban

N = Jumlah Responden

1.5.1 Hasil Angket Kelas X-1

Bahwa hasil angket terhadap kelas X-1 dengan jumlah siswa 36 siswa, maka hasil yang didapatkan dari angket:

1. Kemampuan menerima perbedaan.

1.1 Ketika berinteraksi sosial dengan orang lain, saya mampu menerima perbedaan orang lain

Sebanyak 18 responden menjawab jarang dengan persentase 50% dengan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan bahwa “siswa dikelas X-1 masih cenderung membenarkan sudut pandangnya masing-masing sehingga jarang sekali saya menerima perbedaan dalam hal apapun dengan orang lain”. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu

yang menyatakan bahwa “perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4)

1.2 ketika sedang berinteraksi sosial, saya mampu menerima perbedaan hak-hak dengan orang lain

Sebanyak 15 responden menjawab jarang dengan persentase 42% dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber menyatakan bahwa “siswa kelas X-1 masih belum mampu menerima hak-hak setiap umat beragama dibuktikan dengan adanya persentase angket yang menyatakan masih lebih banyak siswa yang belum menerima perbedaan hak antarumat beragama”. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Mengakui hak setiap orang merupakan suatu sikap mental yang mengakui bahwa setiap manusia berhak untuk menentukan sikap laku dan nasibnya masing-masing. (Wadi et al., 2020:3)”

1.3 saya mampu menerima sudut pandang yang berbeda dengan orang lain

Sebanyak 19 responden menjawab sering dengan persentase 53% Dengan berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber yaitu “Siswa dikelas X-1 memiliki tingkat toleransi yang bagus antarumat beragama terutama pada aspek menerima sudut pandang yang berbeda dengan orang lain”. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4) ”.

1.4 saya tidak memilih-milih teman dengan melihat agamanya ketika sedang berinteraksi sosial

Sebanyak 17 responden yang menjawab sering dengan persentase 47,2%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “di kelas X-1 siswa mayoritas beragama

muslim hanya 9 orang yang beragama kristen, oleh sebab itu kelas X-1 memiliki tingkat toleransi yang baik dalam memilih teman ”Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahuluyang menyatakan bahwa “perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4) ”.

1.5 Saya tidak memilih-milih teman dengan melihat agamanya ketika sedang berinteraksi sosial

Sebanyak 19 responden yang menjawab sering dengan persentase 53% Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “ Siswa kelas X-1 dinyatakan memiliki sikap toleransi yang baik dalam memilih teman tanpa harus memandang perbedaan latar belakang temannya”. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahuluyang menyatakan bahwa “perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4) ”.

Maka dapat disimpulkan hasil dari angket tentang Kemampuan menerima perbedaan didapatkan nilai sangat tinggi. Dengan demikian tolrenasi beragama terhadap interaksi sosial dengan orang lain berjalan dengan sangat baik.

2 Kemampuan menghormati agama orang lain

2.1 ketika saya bertemu dengan orang, saya dapat menghormati perbedaan agama dengan orang lain

Sebanyak 14 responden yang menjawab dengan persentase 39% Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “Siswa kelas X-1 sangat menghormati perbedaan agama dalam berintekasi sosial dengan orang lain, hal ini memang sangat dijaga oleh wali kelas agar mengurangi terjadinya konflik antarumat beragama dalam lingkup kelas

dimulai sejak lingkup yang kecil terlebih dahulu baru masuk ke lingkup yang lebih besar ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang (Akili et al., 2020:41)”

2.2 Saya juga dapat menghormati tempat ibadah orang lain

Sebanyak 19 responden yang menjawab dengan persentase 53%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “siswa kelas X-1 memiliki jiwa toleran yang baik dengan menghargai tempat ibadah orang lain. ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang (Akili et al., 2020:41)”

2.3 Ketika saya bertemu dengan orang, saya dapat menghormati perbedaan agama dengan orang lain

Sebanyak 14 responden yang menjawab dengan persentase 39%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “ siswa kelas X-1 selalu diajarkan untuk menerima setiap perbedaan terutama ketika bertemu dengan orang baru” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang (Akili et al., 2020:41)”

2.4 Saya tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun

Sebanyak 15 responden yang menjawab dengan persentase 42%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “siswa kelas X-1 dapat dinyatakan memiliki sikap toleransi yang baik dengan tidak mencela atau membuli agama manapun yang berbeda dengan dirinya ” . hal ini

juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang (Akili et al., 2020:41) ”

2.5 ketika saya berinteraksi dengan orang lain, saya tidak memaksakan orang lain untk menganut agama yang saya anut

Sebanyak 15 responden yang menjawab tidak pernah. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “Siswa kelas X-1 menjalankan ibadahnya masing-masing tanpa mengganggu dan memaksa orang lain untuk memeluk agama yang mereka anut ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Kebebasan adalah kondisi yang bebas dari tekanan dan keterpaksaan dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Akili et al., 2020:40) ”

Maka dapat disimpulkan hasil dari angket tentang Kemampuan menghormati agama orang lain didapatkan nilai sangat tinggi. Dengan demikian tolrenasi beragama terhadap interaksi sosial dengan orang lain berjalan dengan sangat baik.

3 Kemampuan menghargai agama orang lain

3.1 ketika saya berinteraksi sosial, saya tidak mempersilahkan teman saya yang ingin melaksanakan ibadah

Sebanyak 19 responden yang menjawab jarang dengan persentase 53%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “ Siswa kelas X-1 memiliki sikap toleransi teruma pada saat berinteraksi sosial dengan orang lain” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Kebebasan adalah kondisi yang bebas dari tekanan dan keterpaksaan

dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Akili et al., 2020:40)
”

3.2 Saya tidak turut serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan

Sebanyak 16 responden yang menjawab jarang dengan persentase 44,4%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “Siswa kelas X-1 memiliki sikap toleransi yang baik dengan tidak memaksa orang lain untuk turut serta dalam kegiatan keagamaan” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Kebebasan adalah kondisi yang bebas dari tekanan dan keterpaksaan dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Akili et al., 2020:40) ”

3.3 Saya tidak turut serta membantu orang lain yang terkena musibah tanpa memandang berbeda keyakinan dengan saya

Sebanyak 15 responden yang menjawab jarang dengan persentase 42%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “Siswa kelas X-1 diajarkan untuk tetap memiliki rasa empati ketika melihat orang lain terkena musibah tanpa memandang perbedaan latar belakang orang tersebut ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “saling menghargai, dan selalu menjalin persaudaraan antarsesama warga sekolah.(Wadi et al., 2020:5)”

3.4 Saya melakukan perundungan terhadap agama orang lain

Sebanyak 17 responden yang menjawab tidak pernah dengan persentase 47%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “ adanya kesadaran dalam diri siswa kelas X-1 untuk tidak melakukan perundungan terhadap agama orang lain walaupun niatnya hanya bercanda” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “saling

menghargai, dan selalu menjalin persaudaraan antarsesama warga sekolah.(Wadi et al., 2020:5) ”

3.5 Saya tidak menghargai setiap perayaan hari besar umat beragama

Sebanyak 17 responden yang menjawab jarang dengan persentase 47,2%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “dalam perayaan hari besar umat beragama kurangnya kesadaran siswa dalam menghargai perayaan hari besar umat beragama ditandai dengan tidak adanya ucapan selamat merayakan kepada masing-masing pemeluk agama”. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “saling menghargai, dan selalu menjalin persaudaraan antarsesama warga sekolah.(Wadi et al., 2020:5) ”

Maka dapat disimpulkan hasil dari angket tentang Kemampuan menghargai agama orang lain didapatkan nilai sangat tinggi. Dengan demikian toleransi beragama terhadap interaksi sosial dengan orang lain berjalan dengan sangat baik.

4 Kemampuan menjaga sikap dan perilaku terhadap agama orang lain

4.1 saya tidak mampu menjaga sikap dan perilaku saya ketika sedang berinteraksi sosial dengan orang lain

Sebanyak 18 responden yang menjawab jarang dengan persentase 50%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “siswa kelas X-1 mampu menjaga sikap serta menghargai orang lain ketika sedang berinteraksi sosial” . Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “saling menghargai, dan selalu menjalin persaudaraan antarsesama warga sekolah.(Wadi et al., 2020:5)”

4.2 ketika sedang berinteraksi sosial dengan orang lain, saya tidak melarang teman saya untuk melaksanakan ujaran kebencian terhadap agama orang lain

Sebanyak 18 responden yang menjawab jarang dengan persentase 50%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “adanya kesadaran dalam diri siswa ketika melaksanakan interaksi sosial dengan orang dengan menjaga perkataan atau lisannya” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendoakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah (Wadi et al., 2020:5) ”

4.3 Saya tidak menjaga hubungan dengan baik terhadap pemeluk agama yang berbeda dengan saya

Sebanyak 18 responden yang menjawab jarang dengan persentase 50% dan sebanyak. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “Siswa kelas X-1 memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dapat dilihat dari adanya sikap toleransi dalam menjaga hubungan antarumat beragama” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendoakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah (Wadi et al., 2020:5) ”

4.4 Saya tidak memberikan nasihat kepada teman saya yang masih memiliki sikap rasisme terhadap keyakinan orang lain

Sebanyak 15 responden yang menjawab jarang dengan persentase 42%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “siswa kelas X-1 cenderung memiliki sikap acuh terhadap orang lain yang masih memiliki sikap rasisme”. hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendoakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah (Wadi et al., 2020:5) ”

4.5 Saya tidak menjaga rasa persatuan dan kesatuan terhadap teman-teman saya yang memiliki keyakinan berbeda dengan saya

Sebanyak 16 responden yang menjawab jarang dengan persentase 44,4%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “adanya kecenderungan siswa dalam memiliki sikap persatuan dan kesatuan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan”. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “saling menghargai, dan selalu menjalin persaudaraan antarsesama warga sekolah.(Wadi et al., 2020:5) ”

Maka dapat disimpulkan hasil dari angket tentang “Kemampuan menjaga sikap dan perilaku terhadap agama orang lain” didapatkan nilai sangat tinggi. Dengan demikian toleransi beragama terhadap interaksi sosial dengan orang lain berjalan dengan sangat baik.

4.5.1 Hasil Angket Kelas X-6

1. Kemampuan menerima perbedaan.

1.1 Ketika berinteraksi sosial dengan orang lain, saya mampu menerima perbedaan orang lain

Sebanyak 15 responden menjawab jarang dengan persentase 42% dengan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan bahwa “Siswa masih cenderung membenarkan sudut pandang saya sehingga jarang sekali saya menerima perbedaan dalam hal apapun dengan orang lain”. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4)”

1.2 ketika sedang berinteraksi sosial, saya mampu menerima perbedaan hak-hak dengan orang lain

Sebanyak 17 responden menjawab sering dengan persentase 47,2%. dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber menyatakan bahwa “ “Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Mengakui hak setiap orang merupakan suatu sikap mental yang mengakui bahwa setiap manusia berhak untuk menentukan sikap laku dan nasibnya masing-masing. (Wadi et al., 2020:3)”

1.3 Saya mampu menerima sudut pandang yang berbeda dengan orang lain

Sebanyak 19 responden menjawab sering dengan persentase 53%. Dengan berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber yaitu “ siswa kelas X-1 memiliki sikap toleransi yang baik dalam menerima sudut pandang yang berbeda dengan orang lain”. Hal tersebut juga didukung oleh

penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4) ”.

1.4 Saya tidak memilih-milih teman dengan melihat agamanya ketika sedang berinteraksi sosial

Sebanyak 16 responden yang menjawab sering dengan persentase 44,4%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “ kelas X-6 memiliki hubungan sosial yang baik ”Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahuluyang menyatakan bahwa “perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4) ”.

1.5 Saya tidak memilih-milih teman dengan melihat agamanya ketika sedang berinteraksi sosial

Sebanyak 18% responden yang menjawab sering dengan persentase 50%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “Siswa kelas X-6 dinyatakan memiliki sikap toleransi yang baik dalam memilih teman tanpa harus memandang perbedaan latar belakang temannya”. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahuluyang menyatakan bahwa “perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4) ”.

Maka dapat disimpulkan hasil dari angket tentang Kemampuan menerima perbedaan didapatkan nilai tinggi. Dengan demikian toleransi beragama terhadap interaksi sosial dengan orang lain berjalan dengan sangat baik.

2. Kemampuan menghormati agama orang lain

2.1 ketika saya bertemu dengan orang, saya dapat menghormati perbedaan agama dengan orang lain

Sebanyak 20 responden yang menjawab dengan persentase 55,5 %. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “Siswa kelas X-6 masih belum mampu menerima hak-hak setiap umat beragama masih lebih banyak siswa yang belum menerima perbedaan hak antarumat beragama ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang (Akili et al., 2020:41) ”

2.2 saya juga dapat menghormati tempat ibadah orang lain

Sebanyak 19 responden yang menjawab sering dengan persentase 53%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “ adanya rasa kesadaran yang tumbuh didalam diri siswa sehingga mampu menghormati dan menghargai tempat ibadah orang lain” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang (Akili et al., 2020:41) ”

2.3 Ketika saya bertemu dengan orang, saya dapat menghormati perbedaan agama dengan orang lain

Sebanyak 14 responden yang menjawab dengan persentase 39%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “meskipun kelas X-6 terdapat banyak mayoritas siswa yang memiliki agama non muslim tapi mereka mampu mengargai dan menerima perbedaan dalam minoritas yang bergabung dalam

lingkungan kelas mereka ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang (Akili et al., 2020:41) ”

2.4 Saya tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun

Sebanyak 14 responden yang menjawab dengan persentase 39%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “tingkat toleransi bergama dikelas X-6 berjalan dengan baik dengan menciptakan kedamaian melalui tidak mencela maupun menghina agama orang lain” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “kerukunan hidup antarumat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang terjadi akibat perbedaan paham yang berasal dari keyakinan beragama dapat dihindari (Afkari, Gandariyah Sulistiyowati:2020:8) ”

2.5 ketika saya berinteraksi dengan orang lain, saya tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama yang saya anut

Sebanyak 10 responden yang menjawab jarang dengan persentase 28% Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “kurangnya kesadaran dalam meningkatkan sikap toleransi sehingga mengakibatkan timbulnya suatu perbedaan dengan orang lain. Hal ni ditandai dengan adanya candaan dengan membawa agama yang bersifat mengajak untuk masuk dan ikut ke dalm keyakinan seseorang” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Mengakui hak setiap orang merupakan suatu sikap mental yang mengakui bahwa setiap

manusia berhak untuk menentukan sikap laku dan nasibnya masing-masing. (Wadi et al., 2020:3) ”

Maka dapat disimpulkan hasil dari angket tentang “Kemampuan menghormati agama orang lain” didapatkan nilai tinggi. Dengan demikian toleransi beragama terhadap interaksi sosial dengan orang lain berjalan dengan baik.

3. Kemampuan menghargai agama orang lain

3.1 Ketika saya berinteraksi sosial, saya tidak mempersilahkan teman saya yang ingin melaksanakan ibadah

Sebanyak 17 responden yang menjawab sering dengan persentase 47%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “ dalam pelaksanaan ibadah, siswa kelas X-6 mempersilahkan temannya yang berbeda keyakinan untuk melaksanakan ibadah tanpa dihalangi atau dilarang” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, (Wadi et al., 2020:5) ”

3.2 Saya tidak turut serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan

Sebanyak 14% responden yang menjawab sering dengan persentase 38,8%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “ siswa kelas X-6 masih belum memiliki kepekaan terhadap temannya yang berbeda hal ini dilihat dari perayaan hari besar umat beragama siswa lebih dominan acuh terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendoakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai

salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah (Wadi et al., 2020:5) ”

3.3 Saya tidak turut serta membantu orang lain yang terkena musibah tanpa memandang berbeda keyakinan dengan saya

Sebanyak 16 responden yang menjawab jarang dengan persentase 44%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “adanya rasa kebersamaan dan perasaan senasib sehingga menguatkan rasa persatuan siswa kelas X-6 untuk saling tolong menolong ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendoakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah (Wadi et al., 2020:5) ”

3.4 Saya melakukan perundungan terhadap agama orang lain

Sebanyak 16 responden yang menjawab jarang dengan persentase 44%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “adanya rasa kebersamaan dan perasaan senasib sehingga menguatkan rasa persatuan siswa kelas X-6” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap saling mengerti yang dibuktikan dengan adanya sikap tidak menyinggung warga sekolah yang berkeyakinan berbeda dengan dirinya ketika melakukan suatu kegiatan (Wadi et al., 2020:5)”

3.5 Saya tidak menghargai setiap perayaan hari besar umat beragama

Sebanyak 16 responden yang menjawab jarang dengan persentase 44% dan sebanyak 7 responden yang selalu dengan persentase 19,4%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “membiarkan umat beragama dalam merayakan hari besar antarumat beragama merupakan wujud dari sikap toleransi terhadap sosial sekolah” . Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap saling mengerti yang dibuktikan dengan adanya sikap tidak menyinggung warga sekolah yang berkeyakinan berbeda dengan dirinya ketika melakukan suatu kegiatan (Wadi et al., 2020:5)”

Maka dapat disimpulkan hasil dari angket tentang “Kemampuan menghargai agama orang lain” didapatkan nilai sangat tinggi. Dengan demikian toleransi beragama terhadap interaksi sosial dengan orang lain berjalan dengan sangat baik

4. Kemampuan menjaga sikap dan perilaku terhadap agama orang lain

4.1 Saya tidak mampu menjaga sikap dan perilaku saya ketika sedang berinteraksi sosial dengan orang lain

Sebanyak 14 responden yang menjawab tidak pernah dengan persentase 39%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “siswa kelas X-6 memiliki sikap nasionalisme yang baik” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendoakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah

satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah (Wadi et al., 2020:5) ”

4.2 Ketika sedang berinteraksi sosial dengan orang lain, saya tidak saya tidak melarang teman saya untuk melaksanakan ujaran kebencian terhadap agama orang lain

Sebanyak 15 responden yang menjawab jarang dengan persentase 42%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “adanya kebebasan dalam memeluk dan melaksanakan perintah agamadi kelas X-6 sesuai dengan apa yang mereka anut ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendoakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah (Wadi et al., 2020:5)”

4.3 Saya tidak menjaga hubungan dengan baik terhadap pemeluk agama yang berbeda dengan saya

Sebanyak 16 responden yang menjawab sering dengan persentase 44%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “toleransi antarumat beragama dikelas X-6 belum terlaksana dengan maksimal, masih ada sikap apatisme dalam diri siswa sehingg sering mengaggap remeh hubungan interaksi sosial yang baik ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “kerukunan hidup antarumat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang terjadi akibat perbedaan paham yang berasal dari keyakinan beragama dapat dihindari (Afkari, Gandariyah Sulistiyowati:2020:8)”

4.4 Saya tidak memberikan nasihat kepada teman saya yang masih memiliki sikap rasisme terhadap keyakinan orang lain

Sebanyak 14 responden yang menjawab jarang dengan persentase 39%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “kurangnya kepedulian terhadap orang lain membuat renggangnya rasa persaudaraan dikelas X-6 ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendoakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah (Wadi et al., 2020:5) ”

4.5 Saya tidak menjaga rasa persatuan dan kesatuan terhadap teman-teman saya yang memiliki keyakinan berbeda dengan saya

Sebanyak 15 responden yang menjawab jarang dengan persentase 42%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “kurangnya kesadaran dalam diri seseorang mengakibatkan terjadinya perselisihan antar warga oleh sebab itu siswa diwajibkan memiliki sikap toleransi yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “kerukunan hidup antarumat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang terjadi akibat perbedaan paham yang berasal dari keyakinan beragama dapat dihindari (Afkari, Gandariyah Sulistiyowati:2020:8) ”

Maka dapat disimpulkan hasil dari angket tentang “Kemampuan menjaga sikap dan perilaku terhadap agama orang lain” didapatkan nilai tinggi. Dengan demikian toleransi beragama terhadap interaksi sosial dengan orang lain berjalan dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, tingkat toleransi beragama sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan menerima perbedaan. Mengingat bahwa lingkungan sosial mereka tidak hanya terdapat sekelompok mereka saja akan tetapi ada perbedaan orang lain yang harus dijaga dan dihargai baik dari segi agama maupun perbedaan lainnya. Kemampuan menghargai dan menghormati perbedaan orang lain merupakan wujud dari adanya sikap toleran yang ada pada diri seseorang dan akan melibatkan keikutsertaan pribadi seseorang termasuk dalam menjaga sikap maupun perilaku terhadap agama orang lain. Oleh karena itu pentingnya memiliki sikap toleransi terhadap orang lain agar terjaganya kedamaian dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.